



**AKTUALISASI DIRI REMAJA YANG MENIKAH DINI DI  
DESA SIDOAGUNG, KABUPATEN KEBUMEN**

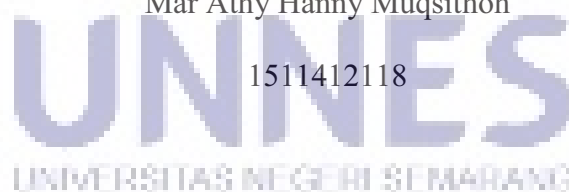
**SKRIPSI**

**disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Mar Athy Hanny Muqsithoh

1511412118



**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

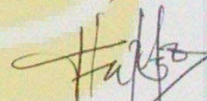
**2016**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Aktualisasi Diri Remaja yang Menikah Dini di Desa Sidoagung, Kabupaten Kebumen” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 September 2016

Penulis,



Mar Athy Hanny M

1511412118



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Aktualisasi Diri Remaja yang Menikah Dini di Desa Sidoagung, Kabupaten Kebumen” telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 16 September 2016.

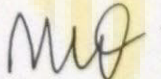
Panitia:

  
Ketua  
Prof. Dr. Rakhruddin M.Pd.  
NIP. 195604271986031001

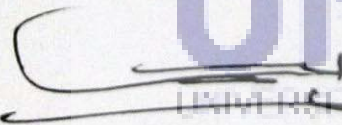
Sekretaris

  
Sugiariyanti, S.Psi., M.A.  
NIP. 197804192003122001

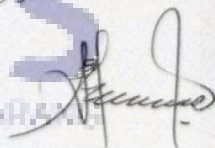
Penguji 1

  
Andromeda, S. Psi., M. Psi.  
NIP. 198205312009122001

Penguji 2

  
Dr. Drs. Edy Purwanto, M. Si  
NIP. 196301211987031001

Penguji 3

  
Dra. Tri Esti Budiningsih S.Psi, M.A.  
NIP. 195811251986012001

## MOTTO DAN PERUNTUKAN

### Motto:

Kita hanya memiliki satu kehidupan. Jangan melakukan sesuatu terlalu cepat, karena ada banyak hal yang mungkin akan kau lewatkan. (Kim Seok Jin).

나는내삶의히어로. 다시한번일어설꺼야. 저끝까지달려갈꺼야. (Super Junior).

Jangan mendahului kehendak Tuhan meskipun kalian ingin. Jalani dan nikmati prosesnya. (Penulis)

### Peruntukan:

Karya ini penulis persembahkan untuk Bapak, Ibu, Kakak dan Adik yang senantiasa memberi dukungan serta doa.



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin.* Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang telah diberikah selama menjalani proses pembuatan skripsi yang berjudul “Aktualisasi Diri Remaja yang Menikah Dini di Desa Sidoagung, Kabupaten Kebumen” sampai dengan selesai.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof Dr Fakhruddin MPd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi S. Psi. M.S. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dra. Tri Esti Budiningsih, M.A atas perhatian dan kesabarannya membimbing serta memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Perangkat Desa dan tokoh masyarakat desa Sidoagung yang telah memberikan informasi tentang data-data yang dibutuhkan.
5. Para narasumber penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukakn wawancara dan diambil datanya.
6. Teman-teman Psikologi angkatan tahun 2012. Siti Fatonah (Ipat), *konco sedulur tenanan*, Wedha dan Mario (Nyoo), *life begin after a cup of coffee, man.... Thank you so much!*

7. *Thanks to* BTS, Bigbang, Winner, iKON, Sistar, etc. *All of you is my moodbooster :D*
8. Anak-anak “Edika Kost”, terutama buat cupril a.k.a Aprilia Fatimah dan Sekar, *thanks* sudah mau diganggu dikala mulai jenuh. Teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Semua pihak yang telah membantu.

Semarang, April 2016

Penulis



## ABSTRAK

Muqsithoh, Mar Athy Hanny. 2016. *Aktualisasi Diri Remaja Yang Menikah Dini Di Desa Sidoagung, Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Tri Esti Budiningsih S.Psi, M.A

Kata Kunci : aktualisasi diri, pernikahan dini dan remaja.

Aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan yang dimiliki oleh setiap manusia. Bentuk aktualisasi diri setiap orang akan berbeda begitupun dengan remaja yang menjalankan pernikahan dini. Remaja yang menjalankan pernikahan dini, salah satunya terdapat di Desa Sidoagung Kabupaten Kebumen. Setiap remaja memiliki perbedaan akan latar belakang yang berbeda yang mendasari terjadinya pernikahan dini, begitu pula dengan aktualisasi diri mereka.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu 1) apakah faktor yang menyebabkan pernikahan dini terjadi, dan bagaimana bentuk kebutuhan aktualisasi diri dari remaja yang menjalani pernikahan dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan dini terjadi, dan bentuk kebutuhan aktualisasi diri remaja yang menjalani pernikahan dini di Desa Sidoagung, Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dari penelitian ini diperoleh dari 2 narasumber primer dan 3 narasumber sekunder. Narasumber primer merupakan remaja yang menikah diusia 16-17 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur serta observasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles and Huberman.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatar belakangi narasumber menikah adalah perjodohan yang dilakukan kedua orang tua serta kemauan diri sendiri karena kurang mampu melanjutkan sekolah. Bentuk aktualisasi diri dari tiap narasumber ditunjukkan dengan cara bertanggungjawab atas peran yang mereka miliki saat ini yaitu sebagai ibu rumah tangga dan seorang pedagang.

Saran bagi wanita/remaja yang menikah dini dapat mengikuti berbagai kegiatan yang ada dimasyarakat sesuai dengan minat masing-masing, hal ini berguna untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan bisa meneliti dengan variasi rentang usia pernikahan pada subjek. Sehingga data yang didapatkan akan lebih kaya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
<b>BAB</b>	
<b>1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Aktualisasi Diri .....	10
2.1.1 Definisi Aktualisasi Diri .....	10
2.1.2 Cara Mencapai Aktualisasi Diri .....	15
2.1.3 Ciri-Ciri Orang Yang Mencapai Aktualisasi Diri .....	17
2.2 Remaja .....	19



2.2.1 Definisi Remaja .....	19
2.2.2 Ciri-Ciri Remaja .....	20
2.2.3 Rentang Usia Remaja .....	21
2.2.4 Tugas Perkembangan Remaja .....	21
2.3 Pernikahan Dini .....	22
2.3.1 Definisi Pernikahan Dini .....	22
2.3.2 Peran Umur Dengan Perkawinan .....	23
2.3.3 Faktor Penyebab Pernikahan Dini .....	24
2.4 Kerangka Berpikir .....	26
<b>3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	30
3.2 Fokus Penelitian .....	31
3.3 Unit Analisis .....	31
3.4 Sumber Data .....	32
3.4.1 Data Primer .....	32
3.4.2 Data Sekunder .....	32
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	33
3.5.1 Wawancara .....	33
3.6 Metode Analisis Data .....	33
3.7 Kriteria Keabsahan Data .....	34
3.8 Etika Penelitian .....	36
<b>4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Proses Penelitian .....	37

4.1.1 Wawancara dan Observasi Awal .....	39
4.1.2 Penyusunan Pedoman Wawancara .....	39
4.2 Fase Penelitian Utama .....	39
4.2.1 Kontak Pesaonal Langsung Peneliti di Lapangan .....	39
4.2.2 Penyusunan Verbatim, Koding dan Kartu Konsep .....	40
4.3 Temuan Penelitian .....	41
4.3.1 Deskripsi Narasumber Penelitian .....	41
4.3.2 Profil Narasumber Penelitian .....	43
4.3.3 Latar Belakang Narasumber Penelitian .....	45
4.3.3.1 Narasumber Primer Pertama .....	45
4.3.3.2 Tema Narasumber Primer Pertama .....	46
4.3.3.3 Narasumber Sekunder Pertama .....	47
4.3.3.4 Narasumber Sekunder Kedua .....	47
4.3.3.5 Narasumber Primer Kedua .....	48
4.3.3.6 Tema Narasumber Primer Kedua .....	49
4.3.3.7 Narasumber Sekunder Ketiga .....	49
4.4 Dinamika Temua Penelitian .....	50
4.4.1 Aktualisasi Diri Narasumber Pertama .....	50
4.4.2 Aktualisasi Diri Narasumber Kedua .....	54
4.5 Pembahasan .....	57
4.5.1 Kondisi Psikologis .....	57
4.5.2 Keterbukaan .....	58
4.5.3 Mengikuti Keputusan Terbaik .....	58

4.5.4 Sabar dan Menerima Keadaan .....	59
4.5.6 Rasa Syukur .....	59
4.5.7 Pribadi Mandiri .....	60
4.5.8 Semangat .....	60
4.5.9 Teratur .....	60
4.5.10 Menikah di Usia Remaja .....	61
4.5.11 Perasaan Berbeda dengan Orang Lain .....	61
4.5.12 Sederhana .....	61
4.5.13 Pribadi Adil .....	61
4.5.14 Problem Solving .....	62
4.5.15 Menyelesaikan Sekolah .....	62
4.5.16 Aktivitas Pekerjaan .....	62
4.5.17 Faktor Menikah Dini .....	63
4.5.18 Persamaan dan Perbedaan Tema Kedua Narasumber .....	64
4.5.19 Bagan Temuan .....	65
4.6 Keterbatasan Penelitian .....	67
5 PENUTUP .....	68
5.1 Simpulan .....	68
5.2 Saran .....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	70
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Kebutuhan Estetik dan Kognitif .....	14
3.1 Unit Analisis .....	31
4.1 Koding .....	42
4.2 Pelaksanaan Wawancara Subjek S1 .....	43
4.3 Pelaksanaan Wawancara SO1 dan SO2 .....	43
4.4 Pelaksanaan Wawancara Subjek S2 .....	44
4.5 Pelaksanaan Wawancara SO3 .....	44
4.6 Persamaan Narasumber Primer Pertama dan Kedua .....	64
4.7 Perbedaan Narasumber Primer Pertama dan Kedua .....	64



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Hirarki Kebutuhan Maslow .....	11



## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir .....	29
4.1 Gambaran Aktualisasi Diri Pada Remaja Yang Menikah Dini .....	65



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam proses perkembangannya untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup yang dapat memberikan keturunan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Hal tersebut bisa diwujudkan melalui ikatan pernikahan/perkawinan. Menurut UU Perkawinan No.1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan dapat dilaksanakan apabila pasangan yang akan menikah telah memenuhi batas usia perkawinan. Batas usia perkawinan ini telah tercantum dalam UU Perkawinan Bab II Pasal 7 Ayat 1 yang berbunyi “perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (enam belas tahun) tahun”.

Kebijakan pemerintah dalam penetapan batas usia minimal pernikahan tentunya melalui berbagai proses dan pertimbangan. Usia memiliki peranan terhadap suatu perkawinan. Salah satunya dari segi fisiologis, dimana batasan umur dalam UU Perkawinan diitikberatkan pada pertimbangan kesehatan. Walgito (2004, hal. 27) menambahkan selain dari segi kesehatan, usia juga memiliki peranan terhadap sisi psikologis. Anak wanita dengan umur 16 tahun

dan pria umur 19 tahun belum dapat dikatakan sudah masak dalam sisi psikologisnya. Karena pada umur 16 dan 19 tahun pada umumnya masih digolongkan pada usia remaja atau adolensi.

Jones (2010) dalam penelitian *Changing Marriage Patterns in Asia* menyebutkan bahwa legislatif usia minimum menikah berdampak kecil terhadap usia kawin pertama. Usia minimum ini dilanggar secara terbuka di negara-negara seperti Bangladesh, India dan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ada pernikahan yang dilangsungkan oleh anak-anak berusia dibawah 16 dan 19 tahun atau yang biasa disebut dengan pernikahan dini. Menurut BKKBN (2012, hal.23) pernikahan dini secara umum memiliki definisi yaitu perijodohan atau pernikahan yang melibatkan satu atau kedua pihak, sebelum pihak wanita mampu secara fisik, fisiologi, dan psikologi untuk menanggung beban pernikahan dan memiliki anak, dengan batasan umur umum adalah di bawah 18 tahun.

Batas usia minimal yang diterapkan pemerintah sendiri bisa menjadi pemicu munculnya pernikahan dini. Hal inipun telah dikatakan oleh Deputi Keluarga Sejahtera dan Pembangunan Keluarga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sudibyo Alimoeso, yaitu “batas usia minimal dalam UU Perkawinan saat ini menjadi peluang terjadinya pernikahan dini, selain adat dan kehamilan di luar pernikahan”.

Berbicara mengenai kasus pernikahan dini, BKKBN (2012, hal. 43) dalam laporan *Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah* menemukan bahwa 0.2% atau 22.000 perempuan muda yang telah menikah antara umur 10-14 tahun dan 11.7% dari



kelompok umur 15-19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwasanya pernikahan dini Indonesia merupakan sebuah fenomena yang terjadi hampir diseluruh wilayah dengan jumlah angka yang besar, mencapai puluhan ribuan pasangan menikah dini.

Fenomena pernikahan dini tidak terjadi begitu saja. Ada banyak faktor yang memicu munculnya praktik pernikahan dini. Desiyanti (2015, hal. 277-278) dalam penelitian *Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado*, menemukan faktor yang paling dominan melatarbelakangi munculnya pernikahan dini adalah faktor peran orang tua dalam komunikasi keluarga.

Selain faktor diatas, Putra (2014, hal. 28) dalam penelitian *Hubungan Latar Belakang Pendidikan dengan Usia Pernikahan Dini di Kenagarian Rabijonggor Kabupaten Pasaman Barat* muncul faktor pendidikan yang rendah sebagai latar belakang terjadinya pernikahan dini.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, pernikahan dini pun terjadi di wilayah pulau jawa. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Lukitaningsih dan Karismawati (2013, hal. 58) mengenai *Studi Tentang Faktor-Faktor yang Mendorong Remaja Melakukan Pernikahan Dini di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto* ditemukan faktor yang mendorong munculnya pernikahan dini ada 2 bentuk yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kebutuhan akan cinta dan faktor eksternal berupa pengaruh budaya setempat dan teman sebaya.

Berbeda dengan penelitian diatas, Dewi, Yasak dan Munawara (2015, hal. 431) meneliti tentang *Budaya Pernikahan Terhadap Kesetaraan gender Masyarakat Madura* menemukan bahwa faktor yang memicu terjadinya pernikahan dini adalah perjodohan, praktik jampi-jampi (guna-guna), dan manipulasi umur.

Penelitian lain mengenai pernikahan dini yang dilakukan oleh Octavia (2014, hal. 7) tentang *Penyesuaian Diri pada Remaja Putri yang Menikah Muda* menemukan bahwa remaja putri yang menikah muda mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya, bisa menyesuaikan masalah seksual dengan pasangan, tidak mengalami masalah dengan penyesuaian keuangan, ada yang mampu dan tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan.

Pernikahan dini yang terjadi tidak hanya di daerah tersebut diatas, namun juga terjadi di daerah Kabupaten Kebumen tepatnya di Desa Sidoagung. Desa Sidoagung sendiri masuk dalam kecamatan Sruweng dan berbatasan dengan kecamatan Karanganyar yang terletak di sebelah barat. Selain itu, desa Sidoagung memiliki sarana sekolah dasar yang cukup memadai, dengan adanya 3 sekolah dasar, 1 Madrasah Ibtidaiyah dan juga TK serta Pos PAUD. Sekolah menengah di kecamatan Sruweng ada 1 sekolah menengah pertama. Jika ingin melanjutkan sekolah, masyarakat bisa pergi ke kecamatan Karanganyar yang memiliki fasilitas sekolah lebih lengkap, mulai dari SD hingga SMA dan SMK baik negeri maupun swasta. Fasilitas pendidikan di Desa Sidoagung sudah cukup memadai. Sehingga, masyarakat dapat melanjutkan pendidikannya bila mengkehendaki.

Kasus pernikahan dini yang terjadi di Desa Sidoagung, Kabupaten Kebumen mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Data mengenai kasus pernikahan dini tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

<b>Tahun</b>	<b>Kasus</b>	<b>Usia Menikah</b>
2014	4	14-17 tahun
2015	6	16-17 tahun
2016	3	17-18 tahun

Sumber: Buku Catatan Kehendak Nikah Desa Sidoagung

Kasus pernikahan dini banyak dilakukan oleh anak dengan usia dibawah 18 tahun. Anak dengan rentang usai dibawah 18 tahun dikategorikan sebagai remaja. Remaja dengan usia diatas seharusnya bisa mengeyam dunia pendidikan sampai bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, apabila remaja dengan usia sekolah tersebut tidak melanjutkan sekolah dan menjalani sebuah pernikahan. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari akan jauh berbeda bila dibandingkan ketika masih berstatus sebagai seorang siswa.

Pernikahan yang dijalani bisa menutup jalan untuk mendapatkan pendidikan, meskipun kesempatan untuk mendapatkan pendidikan non formal terbuka lebar. Setiap orang memiliki kesempatan untuk menggali potensi yang dimilikinya dengan berbagai cara dan mengembangkan diri secara penuh. Hal tersebut biasa disebut dengan aktualisasi diri.

Aktualisasi diri menurut Alwisol (2009, hal. 208) adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fullfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.

Ada banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan topik aktualisasi diri. Penelitian yang sering muncul dilakukan terhadap anak-anak sekolah. namun, tidak hanya dilingkungan sekolah saja. ada berbagai penelitian yang berlatarbelakang kehidupan pekerjaan. Salah satu penelitian mengenai aktualisasi diri yang dilakukan oleh Hadi dan Chotimah (2011, hal 21) mengenai *Perbedaan Tingkat Aktualisasi Diri Anggota Persit Kartika Chandra Kirana Ditinjau dari Pangkat Suami di Batalyon Infanteri 512 Kompi C Malang*, menemukan bahwa bentuk kebutuhan akan aktualisasi diri pada setiap orang berbeda-beda. Di samping itu dalam pencapaian aktualisasi diri banyak sekali hambatannya. Hambatan itu berasal dari dalam individu berupa ketidaktauhan, keraguan, dan bahkan juga rasa takut untuk mengungkapkan potensi yang dimilikinya. Hambatan yang berasal dari luar individu berupa kesempatan untuk mengikuti kegiatan diluar lebih banyak dan lebih padat dilakukan oleh istri tamtama.

Penelitian lain mengenai aktualisasi diri oleh Rohman (2015, hal. 321-322) menemukan bahwa perbedaan aktualisasi diri yang terjadi pada mahasiswa aktifis dan nonaktifis dikarenakan mahasiswa aktifis memiliki lebih banyak peluang, kegiatan-kegiatan yang dilakuka juga padat, serta pengalaman dan kesempatan dalam mengaktualisasikan diri lebih besar dibandingkan mahasiswa non aktifis. Begitu banyak pengalaman dan manfaat yang dapat diambil dari keikutsertaan mahasiswa dalam suatu organisasi. Disamping itu mahasiswa aktifis juga mengalami proses pembelajaran dimana mereka belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang harus dijalankan, belajar bekerja sama, menerima,

mengerti dan memahami orang lain. mereka terlatih untuk mengungkapkan keinginannya tanpa rasa takut menerima kritik dari orang lain. Mereka sudah terbiasa menghadapi masalah secara mandiri, sedangkan pada mahasiswa non aktifis mereka kurang terlatih dalam mengembangkan saluruh kemampuan yang mereka miliki karena kurangnya wadah pembelajaran untuk mengembangkan aktualisasi diri.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, bisa dilihat bahwasanya penelitian terdahulu mengenai aktualisasi diri hanya berkisar di lingkungan sekolah dan pekerjaan, sedangkan untuk penelitian mengenai pernikahan dini berkisar antara latar belakang maupun faktor munculnya pernikahan dini. Selain itu, ada juga penelitian mengenai penyesuaian diri bagi wanita yang menikah muda. Sedangkan penelitian untuk aktualisasi diri pada wanita yang menikah dini belum ditemukan pada penelitian sebelumnya. Di sisi lain, aktualisasi diri para wanita yang menikah muda di Desa Sidoagung masih tergolong rendah. Tidak banyak dari mereka yang bisa melakukan hal sesuai dengan minta yang mereka miliki. Kegiatan yang mereka pilih untuk dilakukan terbatas dalam urusan rumah tangga saja. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai aktualisasi diri pada wanita yang menikah dini. Disamping ingin mengetahui bentuk aktualisasi diri peneliti ingin mengetahui apakah ada faktor baru yang muncul yang menjadi latar belakang munculnya pernikahan dini.

## 1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, masalah yang muncul adalah :

1. Apakah faktor yang menyebabkan pernikahan dini itu terjadi?
2. Bagaimana bentuk kebutuhan aktualisasi diri dari wanita yang menikah dini di usia remaja?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan dini terjadi;
2. Mengetahui bentuk kebutuhan aktualisasi diri remaja yang menjalani pernikahan dini.

## 1.3 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, untuk menambah kajian dalam ilmu psikologi. Penelitian ini bermanfaat memberikan pandangan baru mengenai aktualisasi diri maupun faktor yang menyebabkan pernikahan dini terjadi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan pengajaran tentang pernikahan yang dijalani oleh para remaja putri. Terutama bagi mereka yang menikah dengan pasangan yang memiliki selisih umur lumayan jauh.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Aktualisasi Diri**

##### **2.1.1 Definisi Aktualisasi Diri**

Aktualisasi diri adalah ketepatan seseorang di dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Maslow (dalam Santrock, 2007, hal. 511-512) menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan motivasi untuk mengembangkan diri secara penuh sebagai manusia. Manusia memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu. Mereka mengekspresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami dan tidak ditekan oleh budaya.

Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh individu terbagi menjadi beberapa kebutuhan pokok. Hal ini juga disebutkan oleh Maslow (dalam King, 2012, hal. 202) bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan “Hirarki Kebutuhan Maslow”, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Berikut ini adalah piramid kebutuhan menurut Maslow:



**Gambar 2.1 Hirarki Kebutuhan Maslow**

Adapun penjelasan dari gambar diatas adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, istirahat dan seks. Kebutuhan ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Bisa terjadi kebutuhan fisiologis harus dipuaskan oleh pemuas yang seharusnya, tetapi ada juga yang dapat dipuaskan dengan pemuas yang lain. Bahkan bisa juga pemuas kebutuhan fisiologis digunakan untuk kebutuhan pada jenjang yang lebih tinggi.



b. Kebutuhan Keamanan

Kebutuhan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang. Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya, serta jaminan dalam hidupnya.

c. Kebutuhan Dimiliki dan Cinta

Kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Maslow menyatakan bahwa ada 2 jenis cinta (dewasa) yakni *Deficiency* atau *D-love* dan *Being* atau *B-love*. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah *D-love*; orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya, hubungan pacaran, hidup bersama atau perkawinan yang membuat seseorang terpuaskan kenyamanannya dan keamanannya. *D-love* adalah cinta yang mementingkan diri sendiri, lebih memperoleh daripada memberi.

*B-love* didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang itu. Cinta yang tidak berniat memiliki, tidak mempengaruhi, dan terutama bertujuan memberi orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicintai, yang membuka kesempatan orang itu untuk berkembang.

#### d. Kebutuhan Harga Diri

Ketika kebutuhan dimiliki dan dicintai sudah terpuaskan, kekuatan motivasinya akan melemah dan diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri:

1. Menghargai diri sendiri (*self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
2. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*): kebutuhan *prestise*, penghargaan diri dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Maslow menuturkan bahwa penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain.

#### e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. (Alwisol, 2009, hal. 208).

Empat kebutuhan dasar, adalah kebutuhan karena kekurangan atau *D-needs* (*deficiency need*), sedang kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan karena ingin berkembang-ingin berubah, ingin mengalami transformasi menjadi lebih bermakna- atau *B-need* (*being need*). Menurut Maslow kebutuhan dasar berisi kebutuhan konatif, sedangkan kebutuhan meta berisi kebutuhan estetik dan kognitif.

Tabel 2.1 Kebutuhan Estetik dan Kognitif

Metaneed		Karakter Yang Sama/Berhubungan
1	Keanggunan ( <i>Beauty</i> )	Keindahan, keseimbangan bentuk, menarik perhatian
2	Bersemangat ( <i>Aliveness</i> )	Hidup, bergerak spontan, berfungsi penuh, berubah dalam aturan
3	Keunikan ( <i>Uniqueness</i> )	Keistimewaan, kekhasan, tak ada yang sama, kebaruan
4	Bermain-main ( <i>Playfulness</i> )	Gembira, riang, senang, menggelikan, humor
5	Kesederhanaan ( <i>Simplicity</i> )	Jujur, terbuka, mendasar, tidak berlebihan, tidak rumit
6	Kebaikan ( <i>Goodness</i> )	Positif, bernilai, sesuai dengan yang diharapkan
7	Teratur ( <i>Order</i> )	Rapi, terencana, mengikuti aturan, seimbang
8	Kemandirian ( <i>Self Sufficiency</i> )	Otonom, menentukan diri sendiri, tidak tergantung
9	Kemudahan ( <i>Effortlessness</i> )	Ringan, tanpa usaha, tanpa hambatan, bergaya
10	Kesempurnaan ( <i>Perfection</i> )	Mutlak, pantas, tidak berlebih dan tidak kurang, optimal
11	Kelengkapan ( <i>Completion</i> )	Selesai, tamat, sampai akhir, puas terpenuhi, tanpa sisa
12	Berisi ( <i>Richness</i> )	Kompleks, rumit, penuh, berat, semua sama penting
13	Hukum ( <i>Justice</i> )	Tidak berat sebelah, menurut hukum, yang seharusnya
14	Penyatuan ( <i>Dicotomy/Transcendence</i> )	Menerima perbedaan, perubahan, penggabungan
15	Keharusan ( <i>Necessity</i> )	Tak dapat ditolak, syarat sesuatu harus seperti itu

**Lanjutan Tabel 2.1**

16	Kebulatan ( <i>Wholeness</i> )	Kesatuan, integrasi, kecenderungan menyatu, saling berhubungan
17	Kebenaran ( <i>Truth</i> )	Kenyataan, apa adanya, faktual, tidak berbohong

Maslow menemukan 17 rincian kebutuhan estetik dan kognitif (Tabel 2.1). Kebutuhan-kebutuhan memang tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang saling asing. Bahkan kebutuhan ini bisa saling tumpang tindih antara kebutuhan konatif, estetik dan kognitif sekaligus.

Namun, pemisahan kebutuhan ini tidak berarti masing-masing bekerja secara eksklusif, tetapi kebutuhan bekerja tumpang tindih sehingga orang dalam satu ketika dimotivasi oleh dua kebutuhan atau lebih. Tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewatinya, kalau jenjang dibawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang tak terpuaskan itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikehendaki.

### **2.1.2 Cara Mencapai Aktualisasi Diri**

Aktualisasi diri dapat dipandang sebagai tujuan final, tujuan ideal dari kehidupan manusia. Manusia memiliki potensi dasar jalur perkembangan yang sehat untuk mencapai aktualisasi diri. Jadi, orang yang sehat adalah orang yang mengembangkan potensi positifnya mengikuti jalur perkembangan yang sehat, lebih mengikuti hakekat alami dalam dirinya, alih-alih mengikuti pengaruh lingkungan di luar dirinya.

Menurut Maslow (Alwisol, 2009, hal. 209) rata-rata kebutuhan aktualisasi diri hanya terpuaskan 10%. Kebutuhan aktualisasi ini jarang terpenuhi karena

orang sukar menyeimbangkan antara tanggung jawab dengan kerendahan hati, antara kemampuan memimpin dengan tanggungjawab yang harus dipikul, antara mencemburui kebesaran orang lain dengan perasaan kurang berharga. Orang akhirnya menyangkal dan menarik diri dari kebutuhan aktualisasi diri karena perkembangan pribadi justru menimbulkan perasaan takut, terpesona, lemah, dan tidak mampu.

Orang gagal dalam mencapai aktualisasi diri karena mereka takut menyadari kelemahan dirinya sendiri. Masyarakat dapat mendorong atau merintangikan aktualisasi diri. Maslow mengemukakan dua jalur untuk mencapai aktualisasi diri; jalur belajar dan jalur pengalaman puncak. Ada delapan model tingkah laku yang harus dipelajari dan dilakukan agar orang dapat mencapai aktualisasi diri melalui jalur pengembangan diri, sebagai berikut:

1. Alami sesuatu dengan utuh, gamblang, tanpa pamrih.
2. Hidup adalah perjalanan proses memilih antara keamanan dengan resiko.
3. Biarkan *self* tegak. Usahakan untuk mengabaikan tuntutan eksternal mengenai apa yang seharusnya kamu pikirkan, rasakan, dan ucapkan.
4. Apabila ragu, jujurilah.
5. Dengar dengan selera sendiri, bersiaplah untuk tidak populer.
6. Gunakan kecerdasan, kerjakan sebaik mungkin apa yang ingin dikerjakan.
7. Buatlah pengalaman puncak (*peak experience*) seperti terjadi, buang ilusi dan pandangan salah, pelajari apa yang kamu tidak bagus dan tidak potensial.
8. Temukan siapa dirimu, apa pekerjaanmu, apa yang disenangi dan tidak disenangi, apa yang baik dan buruk, kemana kamu pergi dan apa misimu.

Bukalah dirimu sampai kamu dapat mengenali pertahanan dirimu, dan usahakan mendapat keberanian untuk menyerah.

Pengalaman puncak bisa diperoleh dari mengalami sesuatu yang sempurna, nyata dan luar biasa, menuju keadilan atau nilai yang sempurna. Sepanjang mengalami hal itu, orang merasa sangat kuat, percaya diri dan yakin. Pengalaman puncak mengubah seseorang menjadi lebih harmoni dengan dunia, pemahaman dan pandangannya menjadi luas.

Pengalaman puncak umum dialami oleh orang yang telah mengaktualisasikan diri sepenuhnya. Pemahaman yang didapatkan melalui pemahaman puncak ini membantu orang untuk mempertahankan kepribadian yang dewasa. Pengalaman puncak tidak sepenuhnya bersifat surgawi atau suci. Sebaliknya, pengalaman itu bisa ditemukan dalam pertemanan, keluarga, pekerjaan-dalam kehidupan sehari-hari. (Friedman & Schustack, 2006, hal. 351-352).

### **2.1.3 Ciri-Ciri Orang Yang Mencapai Aktualisasi Diri**

Aktualisasi diri yang diperoleh dari pengalaman puncak membuat orang lebih religius, mistikal, sholeh dan indah (*poetical*) dibanding dengan aktualisasi yang diperoleh melalui pengembangan diri. Alwisol (2009, hal. 210) menyatakan secara umum orang yang mencapai aktualisasi diri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Orientasinya realistik , memandang realitas secara efisien.
2. Menerima diri, orang lain dan alam sekitar apa adanya.
3. Spontan, sederhana, alami.

4. Lebih memperhatikan masalah (*problem-centered*) alih-alih memperhatikan diri sendiri (*self-centered*).
5. Berpendirian kuat dan membutuhkan *privacy*.
6. Otonom dan bebas dari kultur lingkungan.
7. Memahami orang dan sesuatu secara segar dan tidak stereotip.
8. Memiliki pengalaman mistikal atau spritual, walaupun tidak harus religius.
9. Mengenal harkat kemanusiaan, memiliki minat sosial (*gemeinschaft*).
10. Cenderung memiliki hubungan akrab dengan sedikit orang tercinta alih-alih hubungan renggang dengan banyak orang.
11. Memiliki nilai dan sikap demokratis.
12. Tidak mengacaukan sarana dengan tujuan.
13. Rasa humornya filosofik, tidak berlebihan.
14. Sangat kreatif.
15. Menolak bersetuju dengan kultur.
16. Luluh dengan lingkungan alih-alih sekedar menanganinya.

Selain ciri-ciri diatas, ada 7 sifat umum yang dimiliki oleh orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya. Menurut definisi, orang-orang yang mengaktualisasi-diri adalah mereka yang, *pertama*, telah cukup memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah secara teratur, yakni kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, serta penghargaan. *Kedua*, bebas dari psikosis, neurosis, atau gangguan patologis lain. *Ketiga*, mereka merupakan model pematangan dan kesehatan, memenuhi diri mereka dengan menggunakan

kapasitas-kapasitas dan kualitas-kualitasnya secara penuh. *Keempat*, mereka mengetahui 'siapa mereka' dan 'apa mereka', mereka memahami 'mau kemana'.

*Kelima*, dari segi usia telah masak/matang. *Keenam*, pencapaian aktualisasi-diri sangat tergantung pada pengalaman-penaglaman masa kanak-kanak yang memudahkan atau menghambat perkembangannya kelak. *Ketujuh*, perasaan anak merasa dicintai. Maslow sendiri menekankan pentingnya masa dua tahun pertama kehidupan. Apabila anak yang berusia dua tahun pertama tidak menerima cinta, rasa aman, dan penghargaan yang memadai, maka akan sangat sulit baginya untuk bertumbuh ke arah aktualisasi diri. (Baihaqi, 2008, hal. 208-209).

## **2.2 Remaja**

### **2.2.1 Definisi Remaja**

Remaja secara etimologis berasal dari kata *Puberty* (Inggris) dan *Puberteit* (Belanda) yang berasal dari bahasa latin *Pubescere*. Kata ini berarti mendapat *pubes* atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Istilah *puber* dimaksudkan remaja sekitar masa pematangan seksual. Pada umumnya, masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita (Monks, 2006, hal. 263).

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2003, hal. 206).



Dari sudut hukum, kedewasaan ditentukan oleh umur dan status pernikahan. Dengan demikian mereka yang sudah menikah sedang umurnya masih 17 tahun, sudah dianggap dewasa dan mempunyai hak pilih dalam pemilihan umum.

Remaja biasa diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak (Calon, dalam Monks, 2006, hal. 260).

### **2.2.2 Ciri-Ciri Remaja**

Remaja memiliki sejumlah ciri-ciri yang akan membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya (periode masa kanak-kanak dan dewasa). Adapun ciri-ciri remaja berdasar pendapat Hurlock (2003, hal. 207-209) adalah sebagai berikut :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
- c. Masa remaja sebagai usia bermasalah
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik
- g. Masa remaja sebagai masa ambang dewasa

### **2.2.3 Rentang Usia Remaja**

Monks (2006, hal. 263-264) membagi usia remaja sebagai berikut :

- a. Masa pra pubertas : 10-12 tahun

- b. Masa pubertas : 12-15 tahun, dengan anak wanita beberapa saat lebih dulu mulainya daripada anak laki-laki.

Hurlock (2012, hal. 261) berpendapat bahwa masa remaja awal dimulai sekitar usia tiga belas tahun atau empat belas tahun hingga usia enam belas tahun. Masa remaja akhir dimulai dari usia 16 atau 17 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Maka dari itu, masa remaja merupakan masa yang paling singkat yang dijalani oleh individu.

#### **2.2.4 Tugas Perkembangan Remaja**

Havighurst (dalam Monks, 2006, hal. 261) mengemukakan sejumlah tugas perkembangan bagi remaja berusia 12-18 tahun. Tugas perkembangannya adalah :

1. Perkembangan aspek-aspek biologis
2. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
3. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan/atau orang dewasa yan lain
4. Mendapatkan pandangan hidup sendiri
5. Merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan sendiri.

### **2.3 Pernikahan Dini**

#### **2.3.1 Definisi Pernikahan Dini**

Pengertian pernikahan dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 adalah sebagai berikut: “Pernikahan ialah ikatan lahir antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga)

yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. (Walgito, 2004, hal. 11)

Pernikahan merupakan sebuah bentuk budaya ikatan antara laki-laki dan perempuan untuk membina rumah tangga dan menghalalkan apa-apa saja yang diharamkan oleh syariat Islam.

Pernikahan akan terselenggara jika pasangan yang akan menikah memenuhi persyaratan. Adapun persyaratan pernikahan secara umum seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan Bab II, pasal 7 yaitu :

- 1) Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.
- 2) Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria dan pihak wanita.
- 3) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut dalam pasal 6 ayat (3) dan (4) Undang-Undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 6 ayat (6) (Salim, 2004, hal. 23-24).

Jika ditinjau dari peraturan hukum yang berlaku, berdasarkan pasal 45 KUHP, dan berdasarkan Undang-Undang Peradilan Anak.

“Jika seorang yang di bawah umur dituntut karena melakukan tindak pidana ketika umurnya belum cukup 16 tahun, hakim boleh memerintahkan supaya anak tersebut dikembalikan kepada orang tuanya, walinya atau pemeliharanya dengan tidak dikenakan suatu

hukuman, atau memerintahkannya supaya diserahkan pemerintah dengan tidak dikenakan sesuatu hukuman”

Berdasarkan pasal 45 KUHP di atas, pengertian anak adalah seorang yang di bawah umur adalah yang berusia belum 16 tahun.

### 2.3.2 Peran Umur Dengan Perkawinan

Dilihat dari Undang-Undang perkawinan yang mengatur tentang syarat pernikahan. Umur menjadi salah satu syarat utama untuk diadakannya pernikahan. Umur sendiri memiliki peranan terhadap suatu perkawinan. Hal ini telah dijelaskan oleh Walgito (2004, hal. 27-30) sebagai berikut:

#### 1) Hubungan umur dengan faktor fisiologis.

Batasan umur yang tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan lebih menitik beratkan pada pertimbangan segi kesehatan. Hal itu bisa dilihat dari penjelasan Undang-Undang tersebut, bahwa “Untuk menjaga kesehatan suami-isteri dan keturunan, perlu ditetapkan batas-batas umur perkawinan.”

Pasangan pengantin yang memenuhi syarat umur dalam Undang-Undang Perkawinan secara fisiologis, alat reproduksinya sudah berkembang dan matang.

#### 2) Hubungan umur dengan keadaan psikologis.

Keadaan psikologis anak berbeda dengan keadaan psikologis remaja, begitu pula dengan keadaan psikologis orang dewasa. Anak wanita dengan umur 16 tahun dan pria umur 19 tahun, belum dapat dikatakan mereka sudah masak dalam sisi psikologisnya. Pada umur 16 maupun 19 tahun pada umumnya mereka digolongkan pada umur remaja atau adolesensi.

Dengan bertambahnya umur seseorang, diharapkan keadaan psikologisnya akan makin bertambah matang. Perkawinan pada umur yang masih muda akan

banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan, karena segi psikologisnya yang kurang matang.

3) Hubungan umur dengan kematangan sosial-ekonomi.

Seseorang yang telah berani membentuk sebuah keluarga melalui perkawinan, segala tanggung-jawab dal hal menghidupi keluarga itu terletak pada pasangan tersebut bukan pada orang lain, termasuk orang tua. Karena itulah maka dalam perkawinan masalah kematangan sosial-ekonomi perlu dipertimbangkan secara matang, karena ini akan berperan sebagai penyangga dalam kehidupan keluarga yang bersangkutan.

### **2.3.3 Faktor Penyebab Pernikahan Dini**

Pernikahan dini yang saat ini marak terjadi pada anak-anak remaja bukanlah tanpa faktor, ada banyak faktor yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk melakukan pernikahan tersebut. BKKBN (2012, hal. 35-45) menyebutkan bahwa faktor yang berupa :

1. Pendidikan rendah. Anak-anak yang hidup dipedesaan yang tidak memiliki akses guna menempuh pendidikan lebih memilih untuk bekerja membantu orangtuanya.
2. Ekonomi rendah. Hal ini bisa menyebabkan terjadinya pernikahan paksa atau perjodohan remaja oleh orang tua untuk mengurangi beban tanggungan ekonomi keluarga.
3. Mengikuti norma sosial yang berkembang di lingkungan tempat tinggal, agar diterima oleh masyarakat.
4. Adanya ijin dari orangtua untuk melaksanakan pernikahan.

Sedangkan, Desiyanti (2015, hal. 276-278) menyebutkan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Faktor itu berupa peran orangtua dalam keluarga, pendidikan orangtua, serta pendidikan sang responden (pelaku pernikahan dini).

Orangtua yang kurang berperan dalam keluarga memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan pernikahan dini pada anaknya dibandingkan dengan orangtua yang memiliki peran baik. Begitupun, orangtua yang memiliki pendidikan rendah akan lebih berpeluang untuk menikahkan anaknya pada usia dini daripada orangtua yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena informasi yang dimiliki jauh lebih banyak daripada orangtua yang berpendidikan rendah.

Sama halnya dengan pendidikan yang ditempuh oleh responden. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, maka akan semakin banyak informasi yang didapatkan baik mengenai pernikahan serta resiko kesehatan jika melakukan pernikahan dini.

Dari penjabaran diatas bisa disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadi pernikahan dini antara lain: tingkat pendidikan orangtua & anak yang rendah, peran orang tua dalam keluarga, status ekonomi, pernikahan yang diijinkan, serta mengikuti norma yang berlaku dimasyarakat.

## **2.4 Kerangka Berpikir**

Penelitian ini memiliki dinamika psikologis yang menjadi acuan dalam pelaksanaan hingga penganalisisan penelitian. Dinamika psikologis berkaitan dengan alur psikologis dan peristiwa psikologis yang berlangsung dalam proses

aktualisasi diri pada wanita yang menikah diusia remaja. Dinamika psikologis ini digunakan untuk mempermudah dalam memahami alur berpikir studi mengenai aktualisasi diri dalam pernikahan dini, maka bagan dibawah ini menggambarkan aktualisasi diri pada wanita yang menikah diusia remaja.

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk melengkapinya. Untuk itu, Tuhan menciptakan manusia secara berpasang-pasang. Agar manusia tidak hidup sendiri.

Wanita yang menikah diusia remaja memiliki proses aktualisasi diri yang unik dan berbeda-beda satu sama lain. Aktualisasi diri pada wanita yang menikah diusia remaja bisa dilihat dari aspek aktualisasi remaja dan tugas perkembangan remaja.

Pernikahan merupakan sebuah cara yang menjadikan manusia sebagai pasangan yang halal bagi pasangannya. Pernikahan biasanya dilakukan oleh orang yang sudah mampu, cukup umur secara hukum dan fisiologis, serta sisi psikologis. Biasanya orang yang menjalani pernikahan adalah orang-orang yang sudah masuk dalam masa dewasa.

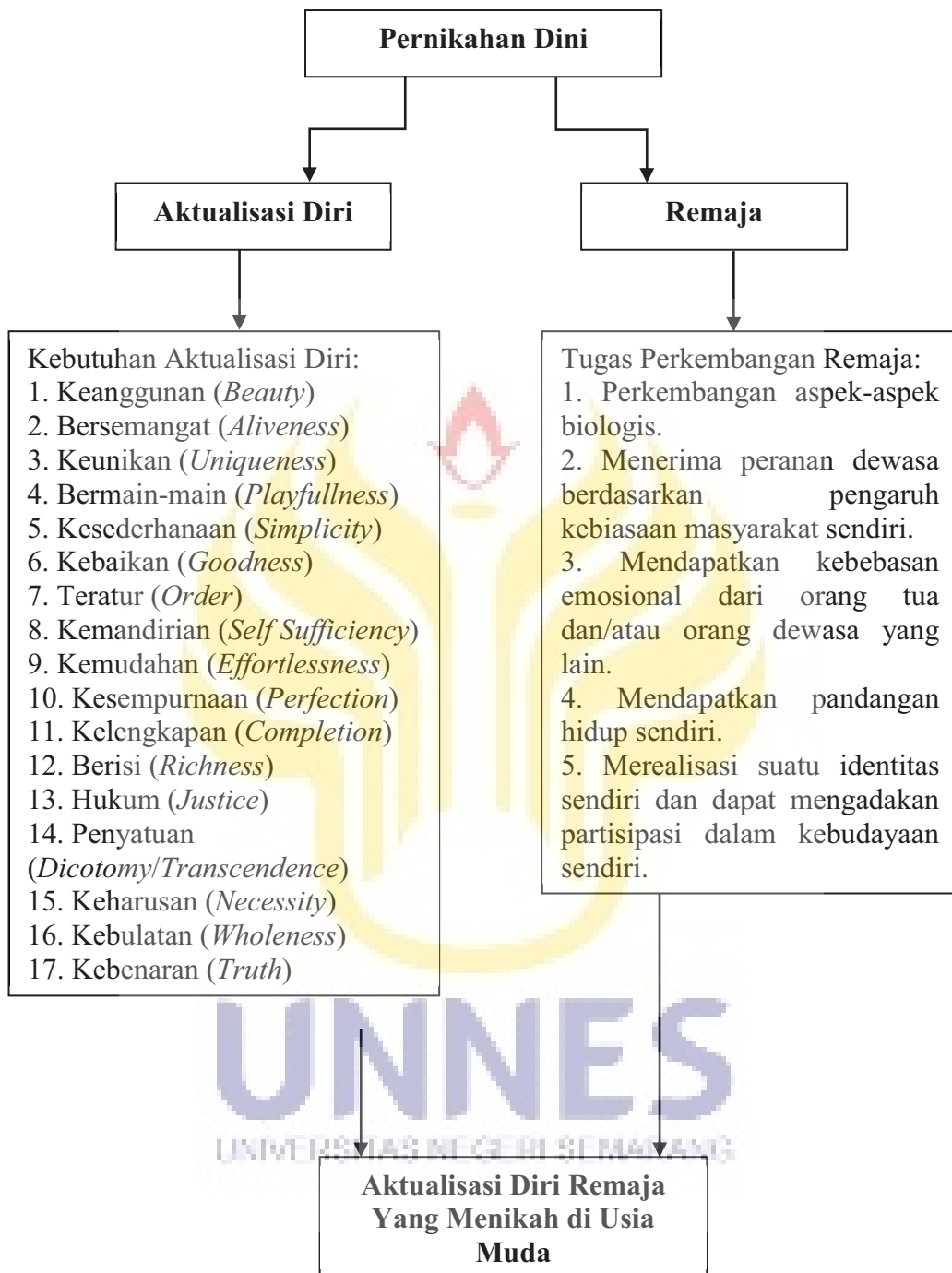
Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini adalah masa pencarian jati diri yang sebenarnya. Remaja pada periode ini memiliki tanggungjawab akan tugas perkembangannya. Tugas perkembangannya ialah menerima perkembangan aspek-aspek biologis, menerima peranan dewasa berdasarkan kebiasaan masyarakat sendiri, mendapatkan kebebasan emosional dari orangtua dan/atau orang dewasa yang lain,

menadapatkan pandangan hidup sendiri, merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan sendiri.

Manusia hidup didorong oleh kebutuhan-kebutuhan yang dimilikinya. Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkat. Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan yang paling tinggi adalah kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan aktualisasi diri atau kebutuhan meta adalah kebutuhan karena manusia ingin berkembang. Isi dari *metaneed* ini ada 17 aspek yaitu keanggunan (*beauty*), bersemangat (*aliveness*), keunikan (*uniqueness*), bermain-main (*playfulness*), kesederhanaan (*simplicity*), kebaikan (*goodness*), teratur (*order*), kemandirian (*self sufficiency*), kemudahan (*effortlessness*), kesempurnaan (*perfection*), kelengkapan (*completion*), berisi (*richness*), hukum (*justice*), penyatuan (*dicotomy/transcendence*), keharusan (*necessity*) kebulatan (*wholeness*), kebenaran (*truth*).





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Proses penelitian yang dilakukan diperoleh beberapa simpulan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini pada kedua narasumber mempunyai perbedaan. Narasumber pertama menikah dini dikarenakan kurang mampu melanjutkan sekolah dan memilih untuk menikah. Sedangkan narasumber kedua menjalankan perintah orangtuanya untuk melakukan perjodohan yang telah diatur.
2. Aktualisasi diri pada kedua narasumber ditunjukkan melalui tanggungjawab terhadap keluarga dan menerima keadaan rumah tangganya. Narasumber pertama menyalurkan tanggungjawabnya dengan cara menjadi ibu rumah tangga dan mengurus ketiga anaknya. Sedangkan narasumber kedua menunjukkan dengan menerima keadaannya yang tidak memiliki keturunan namun tetap setia mendampingi suaminya sampai maut memisahkan. Ia bertanggungjawab dengan pekerjaan yang dijalannya saat ini.

## 5.2 Saran

### 1. Narasumber

a. Meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan/kursus sesuai dengan bakat/minat yang dimiliki. Pemilihan kegiatan ini tentunya disesuaikan dengan kegiatan rumah tangga. Misalkan mengambil jadwal kursus hanya pada hari libur (sabtu/minggu) dan dengan jangka waktu pendek.

b. Melakukan interaksi sosial dengan masyarakat melalui cara mengikuti kegiatan-kegiatan dimasyarakat. Sebagai contohnya PKK maupun dasawisma.

### 2. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai aktualisasi diri pada subjek yang menikah dengan rentang usia pernikahan yang bervariasi, sehingga data yang didapatkan bisa lebih berwarna dan kaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2010). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif: Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Baihaqi, M. (2008). *Psikologi Pertumbuhan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baker, N. (2015). Retrieved April 5, 2015, from Indonesia Unicef: <http://indonesiaunicef.blogspot.com/2015/06/hari-ini-pelajar-esok-pengantin.html#more>
- BBC. (2014, Desember). *BBC*. Retrieved April 5, 2015, from [http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita\\_indonesia/2014/12/141218\\_pernikahan\\_dini](http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2014/12/141218_pernikahan_dini)
- BKKBN. (2012). *Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Akar Masalah & Peran Kelembagaan Daerah*. Jakarta: Direktorat Analisis Dampak Kependudukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BPS. (2013). *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kebumen 2013*. Retrieved April 4, 2015, from Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen: <http://kebumenkab.bps.go.id/Subjek/view/id/26>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desiyanti, I. W. (2015, April). Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. pp. 275-278.
- Elisabeth, S. (2014). *BKKBN*. Retrieved Juni 1, 2015, from <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=2060>
- Erulkar, A. (2013). Early Marriage, Marital Relations and Intimate Partner Violence in Ethiopia. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 6-13.
- Gardino, R. (2014). *Mahkamah Konstitusi, Katakan 'TIDAK' pada Pernikahan Anak! Ubah Usia Sah Pernikahan dari 16 ke 18 tahun*. Retrieved Mei 4, 2015, from Change.org: <https://www.change.org/p/kepada-mahkamah-konstitusi-untuk-mengubah-usia-sah-pernikahan-dari-16-ke-18-tahun>

konstitusi-katakan-tidak-pada-pernikahan-anak-ubah-usia-sah-pernikahan-daei-16-ke-18-tahun

- Hadi, S. C. (2011). Perbedaan Tingkat Aktualisasi Diri Anggota Persit Kartika Chandra Ditinjau dari Pangkat Suami di Batalyon Infanteri 512 Kompi C Malang. *Jurnal Psikologi*, 21.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jones, G. W. (2010). Changing Marriage Patterns in Asia. *ARI Working Paper*, 1-23.
- Kamal, M. S. (2010). Geographical Variations and Contextual Effect on Child Marriage In Bangladesh. *Pakistan Journal of Wome's Studies: Alam-e Niswan*, 37-57.
- Khasanah, U. (2014). Pandangan Islam Tentang Pernikahan Dini. *Terampil*, 217-232.
- King, L. A. (Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif). 2012. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lukitaningsih, D. W. (2013). Studi Tentang Faktor-Faktor yang Mendorong Remaja Melakukan Pernikahan Dini di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 58.
- Moleong, L. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Monks, A. K. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya (diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditomo)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Munawara, E. M. (2015). Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 431.
- Octavia, D. (2014). Penyesuaian Diri pada Remaja Putri yang Menikah Muda. *eJournal Psikologi*, 119.
- Putra, B. R. (2014). Hubungan Latar Belakang Pendidikan dengan Usia Pernikahan Dini di Kenagarian Rabijonggor Kabupaten Pasaman Barat. *Spektrum PLS*, 28.

- Riyadi, A. M. (2014). *Menikah Muda Ancam Dua Generasi*. Retrieved Juni 16, 2015, from [www.gresnews.com: http://www.gresnews.com/berita/hukum/1301312-menikah-muda-ancaman-dua-generasi/](http://www.gresnews.com/berita/hukum/1301312-menikah-muda-ancaman-dua-generasi/)
- Rohman. (2015). Perbedaan Aktualisasi Diri Mahasiswa Ditinjau dari Kategori Aktifis dan Non-Aktifis. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 321.
- Roqib, M. (2010). Pernikahan Dini dan Lambat: Merampas Hak-Hak Anak. *Yin Yang: Jurnal Studi Gender & Anak*.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Schustack, H. S. (2006). *Kepribadian: Teori Klasik & Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Stevenson, A. I. (2010). Womens Education and Family Behavior: Trends In Marriage, Divorce and Fertility. *NBER Working Paper No. 15725*, 1-40.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sutoyo, A. (2012). *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tempo. (2013, Februari 3). *BKKBN Dorong Kenaikan Batas Usia Pernikahan*. Retrieved April 5, 2015, from [TEMPO.CO: https://m.tempo.co/read/news/2013/02/27/173464028/bkkbn-dorong-kenaikan-batas-usia-pernikahan](https://m.tempo.co/read/news/2013/02/27/173464028/bkkbn-dorong-kenaikan-batas-usia-pernikahan)
- Umami, P. M. (2005). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan Konseling dan Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Walgito, B. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yusuf Hanafi, N. A. (2014). Model Rencana Kebijakan dan Rencana Aksi Berbasis Integrated Policy And Action Untuk Pencegahan Perkawinan Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Studi Sosial*, 140-148.

177		<b>pasar</b>	<b>nggak</b>			
178		<b>tentu</b>	<b>mba...</b>			
179		<b>terkadang</b>				
180		<b>pulang</b>	<b>gasik,</b>			
181		<b>kadang-kadang</b>				
182		<b>sampai</b>	<b>sore.</b>			
183		Kalo cape ya				
184		ngaso...				
		<i>Begitunya itu, ya</i>				
		<i>seperti apa bu?</i>				
185		Ya seperti apa sih				
186		ya?				
		<i>Ya, mungkin</i>	Orang adanya	Wong		
		<i>seperti pas</i>	begini, ya jadinya	adanya		
		<i>dulunya, ibu</i>	seperti ini.	begini, ya		
		<i>pengen mba</i>	seadanya saja.	jadinya		
		<i>atunnya sukses,</i>		seperti ini.		
		<i>apa gimana?</i>		sawontene		
		<i>Nah, sekarang</i>		mawon.		
		<i>seperti apa?</i>				
187		Kalo orangtua ya				
188		mba,				
189		mengharapkan				
190		anak itu. Saya				
191		rasa semua				
192		orangtua				
193		mengharapkan				
194		anaknya sukses.				
195		<b>Wong</b> adanya				
196		<b>begini,</b> ya				
197		<b>jadinya</b> seperti				
198		<b>ini.</b> sawontene				
199		<b>mawon.</b>				